



**UPAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK
DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

ISMI AZIZAH
NIM: 11 310 0063

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**UPAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK
DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

ISMI AZIZAH
NIM: 11 310 0063



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A
NIP. 19610615 199103 1 004

Pembimbing II

Erna Ikawati, M. Pd
Nip: 19791205 200801 2 012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal: Skripsi

A.n. Ismi Azizah

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 02 September 2015

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ismi Azizah yang berjudul "**Upaya Orang tua dalam Mendidik Akhlak Anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Drs.H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismi Azizah
NIM : 11 310 0063
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/PAI-2
JudulSkripsi : **UPAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK
AKHLAK ANAK DI DESA HUTABARINGIN
KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 2 September 2015

Saya yang menyatakan,



Ismi Azizah

NIM. 11 310 0063

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Azizah
NIM : 11 310 0063
Jurusan : PAI-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **UPAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: September 2015
Yang menyatakan



(ISMI AZIZAH)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

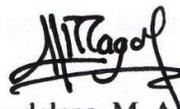
NAMA : ISMI AZIZAH
NIM : 11 310 0063
JUDUL SKRIPSI : UPAYA ORANGTUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ketua



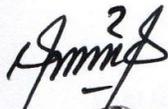
Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris



Magdalena, M. Ag
NIP: 19740319 200003 2 001

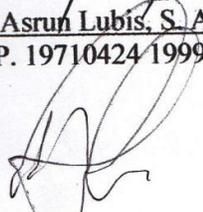
Anggota



Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Magdalena, M. Ag
NIP: 19740319 200003 2 001



Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M.A
NIP. 19801224 200604 2 001



Drs. H. M. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP: 19641013 1999103 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 08 September 2015/ 14.00 WIB s.d 18.00 WIB
Pukul : 14.00 Wib s/d Selesai
Hasil/Nilai : 75,55 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,48
Predikat : ~~Cumlaude~~ / Amat Baik / Baik / Cukup / Gagal*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telepon(0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

JudulSkripsi : Upaya Orangtua dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal
Ditulis Oleh : Ismi Azizah
Nim : 11 310 0063
Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 21 September 2015

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd

NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Ismi Azizah Dalimunthe
NIM : 11 310 0063
Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul : Upaya Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Skripsi ini berjudul “**Upaya orang tua dalam mendidik Akhlak anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal**”, dengan latar belakang; bahwa orang tua sudah melakukan penanaman akhlak kepada anak, tetapi belum menampakkan hasilnya. Masih banyak anak-anak mencerminkan akhlak yang tidak baik misalnya merokok, kurang sopan santunnya, sering berbohong terhadap orang tua, bahkan ada anak yang menghisap lem cap kambing. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak, bagaimana cara orang tua menanamkan akhlak kepada anak, kapan orang tua menanamkan akhlak kepada anak, dimana saja orang tua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak, cara orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak, kapan saja orang tua menanamkan akhlak kepada anak dan dimana saja orang tua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua, anak-anak, Kepala desa, Alim ulama/tokoh masyarakat. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Adapun hasil penelitian ini yaitu akhlak yang ditanamkan orangtua kepada anak berupa nilai-nilai agama, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, disiplin dan kejujuran. Adapun cara orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah: Memberikan contoh atau teladan, Pembiasaan, Menegakkan disiplin, Memberikan motivasi atau dorongan, Menghukum. Orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anaknya ketika istirahat, ketika makan, ketika anak melakukan kesalahan maka diberikan nasehat, sesudah magrib dan ada yang sesudah pulang sekolah. Dalam menanamkan akhlak yang baik orang tua terkadang menanamkan akhlak kepada anak di pasar, di rumah, di tempat bermain bahkan ada yang disebarkan tempat bahkan ada orangtua yang memarahi anaknya dimuka umum ketika anaknya bertengkar dengan teman bermainnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah dipilih oleh Allah SWT menjadi utusan hasanah dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat Islam khususnya dan kepada alam semesta pada umumnya.

Dalam memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul : **“UPAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”**

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Erna Ikawati, M. Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

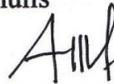
2. Bapak Rektor, Wakil-wakil rektor, Bapak-Bapak/Ibu–Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu dekan Fakultas beserta Wakil-wakilnya dan Bapak Ketua Jurusan PAI yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Nasruddin Hasibuan, M. Pd selaku Pembimbing Akademik Peneliti, yang selalu memberikan bantuan dan arahan kepada peneliti dalam menjalankan perkuliahan sampai selesai.
5. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Ibunda Sulasmi Nasution tersayang yang telah bersusah payah dengan do'a dan usahanya untuk mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan sekolah sampai sekarang ini yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya.
7. Kakanda Mimi Yulita, Adinda Dini Alawiyah, Aqila az-zahra dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Bapak Kepala Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupatena Mandailing Natal, yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat tercinta Nur Ilmiah, Irma Surya, Yulida Yanti, Jernih Lubis, Nur Aslam, Muhammad Husein dan Ernalis Dlt yang telah memberi motivasi dan nasihat ketika penulis mulai jenuh, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman PAI-2 yang telah sama-sama berjuang dan saling memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari Allah SWT. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya, untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, 02 September 2015

Penulis



ISMI AZIZAH

NIM: 11 310 0063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Akhlak	13
1. Pengertian Akhlak	13
2. Tujuan Akhlak	15
3. Bentuk-bentuk Akhlak	17
B. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga	17
C. Pembinaan Akhlak Anak	28
D. Upaya -Upaya Orang Tua dalam Menanamkan/Mengajarkan Pendidikan Akhlak Pada Anak	32
E. Cara Orang Tua Memberikan Pendidikan terhadap Anak	35
F. Penelitian Terdahulu	40

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Metode Penelitian	42
C. Sumber Data	43
D. Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data	47

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	48
1. Sejarah Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.....	48
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Temuan Khusus	57
1. Akhlak yang Ditanamkan Orangtua Kepada Anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal	57
2. Cara Orangtua Menanamkan akhlak Kepada Anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal	60
3. Waktu yang Digunakan Orangtua dalam Menanamkan akhlak Kepada Anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal	74
4. Tempat yang Digunakan Orangtua dalam Menanamkan akhlak Kepada Anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal	75
C. Keterbatasan Penelitian	77

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal.
Tabel 1 :	Keadaan Penduduk Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal	50
Tabel 2 :	Nama responden yang diteliti	52
Tabel 3:	Sarana Pendidikan di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Nata	52
Tabel 4:	Keadaan Pendidikan Masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.....	53
Tabel 5:	Jumlah Penduduk Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Berdasarkan Agama.....	54
Tabel 6:	Keadaan Sarana Peribadatan di Desa Hutabaringin Kecamatan KotanopanKabupaten Mandailing Natal.....	55
Tabel 7:	Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.....	55

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:

boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Q. S Al-Bagoroh 216.

Ismi Azizah Dalimunthe

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat adalah tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kehidupan keluarga.¹

Anak itu merupakan amanah Allah SWT yang haru selalu dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Apabila ia dibiarkan berbuat kejahatan, maka tentunya ia akan celaka dan binasa. Dalam hal ini orang tua harus mendidik anaknya dengan sebaik- baiknya.

Anak tidak hanya mempunyai kebutuhan jasmani saja, akan tetapi ia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan yang menentukan perkembangan selanjutnya. Sedikitnya terdapat dua kebutuhan kejiwaan terpokok yang harus dipenuhi sejak lahir, yaitu: kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa aman. Setelah ia lahir, keluar dari rahim ibunya, ia membutuhkan pemeliharaan dari orang yang membantunya dari terpaan udara, baik panas maupun dingin. Dan dari berbagai gangguan yang dapat menyakiti ataupun menganggunya. Ia memerlukan

¹ Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

bantuan dari orang yang mengerti kebutuhannya dan bersedia membantunya setiap saat.²

Orang tua memegang peranan yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anak- anaknya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Peranan orang tua terhadap anak- anaknya dalam keluarga sangat urgen, karna anak itu adalah amanat Allah Swt. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidaklah kecil. Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadisnya:

كلكم راع فمسول عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسول عنهم (رواه البخارى)

Artinya: “kamu semua adalah pemimpin, akan dimintai pertanggung jawaban kepemimpinannya, raja adalah pemimpin dan akan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya.....” (Hadis Riwayat Bukhori).³

Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak- anak dalam rumah tangga atau keluarga. Karena keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak dalam rumah tangga itu saling berinteraksi secara timbal balik dan langsung, sehingga berhasil tidaknya interaksi sosial dan pendidikan dalam keluarga tergantung kepada pola, sikap dan tingkah laku anggota keluarga itu sendiri yang merupakan dasar- dasar pendidikan anak.

² *Ibid.*, hlm. 169.

³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al- Lu'lu' Wal Marjan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), hlm. 709-710.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua itu sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga.

Maka Allah SWT berfirman, seperti yang terdapat dalam Qur'an surah at-tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: ‘‘Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan’’⁴.

Pemeliharaan diri dan keluarga dari api neraka adalah dengan jalan memberi pelajaran dan pendidikan yang baik, menunjukkan kepada mereka jalan yang bermanfaat dan keuntungan dunia dan akhirat mereka. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا العباس بن الدمشقي حدثنا علي بن عباس حدثنا سعيد بن عمارة أخبرني الحارث بن نعمان: سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أكرموا أولادكم. وأحسنوا أديهم. (ابن ماجه)

⁴ Al- Aliyy. *Al- Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 79.

Artinya : “Menceritakan oleh ‘Abbas bin Walid ad- Damasyqi kepada kami, menceritakan kepada kami oleh Ali bin ‘Abbas, menceritakan kepada kami Sa’id bin’ Umaroh, dikhabarkan kepadaku oleh Haris bin Nu’man, saya mendengar Anas bin Malik menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘ Muliakanlah anak- anakmu, dan didik mereka dengan benar.⁵

Berdasarkan hadis diatas terdapat petunjuk bahwa orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka secara baik. Orang tua harus mendampingi anak- anaknya agar bisa mengawasi gerak-gerik dan tingkah laku mereka, sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan diarahkan ke jalan yang benar.

Dalam penegasan ini Allah SWT berfirman dalam Al- Qur’an pada surat An- Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.⁶

Dalam firman ini dijelaskan bahwa, adanya suruhan terhadap orang tua supaya menjaga dan mempertahankan keturunannya. Anak merupakan keturunan yang diamanahkan Allah yang harus dibimbing dan didik sehingga menjadi

⁵ Ibnu Majah, *Kitab : Adab, Bab : Berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada anak wanita*, No. Hadis : 3661, Beirut: Darul Al-Fikr, tth.

⁶ Al- Aliyy. Al-Qur’an dan Terjemahan, *OP. Cit.*, hlm. 448.

generasi yang *Rabbani* yaitu: rajin beribadah, (shalat, puasa, berinfak), serta memiliki akhlak yang *mahmudah* (terpuji).

Berdasarkan paparan diatas terlihat bahwa betapa pentingnya didikan orang tua terhadap anak- anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri anak. Dalam keluarga terjadi proses saling mempengaruhi antara orang tua dengan anak-anaknya dan antara anak dengan anak lainnya. Oleh sebab itu pergaulan yang berlangsung dalam keluarga harus didasarkan pada akhlak Islami. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib menjaga dengan baik keluarganya, keberadaan ibu yang soleh sangat diperlukan, serta seorang ayah yang soleh sehingga keduanya mampu menjaga anak-anaknya dalam menghadapi zaman yang semakin modren. Pada saat ini banyak pula orangtua yang tidak peduli kepada anak-anaknya. Akibatnya akhlak anak semakin jauh dari ajaran Islam, seperti : tidak menghormati orangtua, berbohong, sering menghabiskan waktu bermain internet, merokok, serta kurangnya sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Tentang upaya orangtua dalam mendidik akhlak anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Peneliti ingin mengetahui bagaimana perhatian dan upaya orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Menurut pengamatan peneliti, sebagian orang tua ada yang mendidik akhlak anaknya dengan bentuk arahan dan memberikan contoh keteladanan, memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Hal yang demikian dilakukan dan diupayakan orangtua karena besarnya rasa tanggung jawab mereka akan pentingnya penanaman akhlak

pada anaknya. Namun ada sebagian orang tua hanya menyerahkan anak-anaknya ke sekolah tanpa ada upaya yang diberikan, selain karena kesibukan mencari nafkah untuk keluarga juga disebabkan kekurangan pemahaman tentang agama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, bahwa orang tua sudah melakukan penanaman akhlak kepada anak, tetapi belum menampakkan hasilnya. Masih banyak anak-anak mencerminkan akhlak yang tidak baik misalnya merokok, kurang sopan santunnya, sering berbohong terhadap orang tua, bahkan ada anak yang menghisap lem cap kambing. Salah satu anak yang berinisial “M” anak tersebut selalu saja berkata-kata yang tidak sopan dan sering sekali memanggil orang yang jauh lebih tua dengan namanya. Dan orang tuanya pun hanya sekedar menegornya bahkan ada lagi beberapa orang tua ketika anaknya melakukan kesalahan tidak dinasehatinya.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak, karena akhlak merupakan bagian dari ibadah dan karena mempunyai perhatian besar pada masalah tersebut. Oleh karena itu penulis membuat judul “UPAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK DI DESA HUTABARINGIN KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah adalah apa saja akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak,

bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan akhlak anak, kapan orang tua menanamkan akhlak kepada anak, serta dimana saja tempat-tempat orang tua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana cara orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal?
3. Kapan orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal?
4. Dimana orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal.

3. Untuk mengetahui kapan orang tua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
4. Untuk mengetahui dimana tempat orangtua dalam menanamkan akhlak anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yakni: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, yaitu: untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam mendidik anak.
2. Manfaat praktis, yaitu:
 - a. Untuk memberikan masukan-masukan baru kepada pihak terkait, terutama para orang tua dalam mendidik anaknya.
 - b. Untuk menambah wawasan masyarakat dalam mendidik anaknya.

F. Batasan Istilah

Untuk menghilangkan kesalahpahaman dari para pembaca maka penulis akan mengemukakan batasan makna yang menjadi istilah pada judul skripsi ini, yaitu:

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa upaya itu adalah: ikhtiar (usaha untuk mencapai suatu maksud), memecahkan persoalan, dsb)⁷. Jadi yang dimaksud upaya dalam masalah mendidik anak ini

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 1250.

adalah usaha-usaha yang dilakukan orang tuanya dalam keluarga untuk mendidik anak- anaknya.

2. Orang Tua

Kata orang tua berasal dari bahasa Indonesia, yakni ayah dan ibu kandung yang dianggap tua, cerdas, pandai, ahli, disegani dan dihormati di kampung.⁸ Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki anak yang berumur 6-15 tahun yang bertempat tinggal di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

3. Mendidik

Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran: seorang ibu wajib mendidik anaknya baik- baik.⁹

4. Anak

Anak yaitu manusia yang masih kecil.¹⁰ Kata anak juga mengandung arti keturunan yang kedua, orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki- laki maupun perempuan yang dilahirkan sebagai hasil persetubuhan dua lawan jenis.¹¹ Jadi yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada di Desa Hutabaringin yang berumur 6-15 tahun.

5. Akhlak

⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 1250.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm 263.

¹⁰ WJS. Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 35.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hlm. 26-33.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Dalam buku pengantar studi akhlak karangan Asmaran akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Akhlak juga merupakan kumpulan sifat yang mengendap dalam jiwa.¹³ Dan berdasarkan dorongan dan pertimbangan sifat itu, sesuatu perkataan dapat dikatakan baik atau buruk menurut pandangan manusia, dan dengan sifat itu manusia dapat melaksanakan atau meninggalkan perbuatannya. Maksudnya dalam penelitian ini adalah akhlak, perbuatan atau perilaku, seperti akhlak yang baik yaitu mengucapkan shalawat, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat dan berkata sopan, menghargai pendapat orang lain, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawakkal, kasih sayang, tolong menolong, dan akhlak yang buruk yaitu meminum minuman keras, syirik, durhaka, mencuri, berzina, berjudi, dan sumpah palsu.

6. Desa Hutabaringin

¹² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.1.

¹³ Asjwadi Sjukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 131-132.

Desa Hutabaringin adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Upaya yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik akhlak anaknya di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah suatu kajian tentang hal- hal atau cara yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik akhlak anaknya, apa saja akhlak yang harus ditanamkan orangtua kepada anak, kapan waktu dan tempatnya orangtua menanamkan akhlak kepada anak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi kepada lima bab, sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan masalah yang terdiri dari empat butir persoalan; Apa saja akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Bagaimana cara orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal, dimana saja orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Dimana tempat yang digunakan orangtua dalam menanamkan akhlak anak, Kemudian mencakup tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika permasalahan.

Bab dua merupakan kajian teoritis yang mencakup tentang pengetahuan akhlak, tujuan akhlak, bentuk-bentuk akhlak, fungsi orang tua dalam keluarga, pembinaan akhlak anak, Upaya-upaya orang tua dalam menanamkan/mengajarkan pendidikan aqidah dan akhlak pada anak, cara orang tua melaksanakan pendidikan terhadap anak dan penelitian terdahulu.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian ditinjau dari letak geografis dan demografis, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data dan tehnik menjamin keabsahan data.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang mencakup, Apa saja akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Bagaimana cara orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal, Kapan orangtua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, Dimana tempat yang digunakan orangtua dalam menanamkan akhlak anak, Diskusi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian akhlak

Akhlak adalah: budi pekerti, kesopanan. Secara harfiah akhlak berasal dari kata *al-huluq* yang secara etimologi berarti “tabiat”.¹⁴ Adapun defenisi akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang padanya lahir perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.

Shihab menjelaskan, kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak walaupun terambil dari kata bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai. Namun kata seperti ini tidak ditemukan dalam al-Qur’an, karena yang ditemukan adalah bentuk kata tunggal kata tersebut adalah “*khuluq*”¹⁵

Menurut As-Sayid dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikutip Syafruddin, akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 23.

¹⁵ Syafruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka, 2006), hlm. 86.

¹⁶ *Ibid.*,

Oleh karena itu Islam memberikan perhatian sepenuhnya terhadap budi pekerti, Rasulullah sendiri menyebutkan-nyebut hubungan risalahnya dengan persoalan budi pekerti dalam sabda beliau:

عن مالك عنه قد بلغ ان رسولا الله صلى الله عليه وسلم قال (بعثت لاتمم حسن الاخلاق)

Artinya: Dari Malik bahwasanya telah menyampaikan padanya bahwa Rasulullah SAW bersabda (Aku Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik).¹⁷

Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa, Rasulullah adalah seorang yang memiliki akhlak yang agung perlu dicontoh oleh manusia, dengan ungkapan "*uswatun hasanah*" (teladan yang baik) bagi manusia. Kiranya keseluruhan akhlak beliau itulah yang jadi modal besar dalam hidup kepemimpinannya mendatang, menumbuhkan wibawa yang kuat, daya tarik yang hebat. Maka ketika beliau memimpin, segi akhlak inilah yang menjadi intisari dari seluruh ajaran-ajarannya.¹⁸

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembinaan akhlak dalam keluarga baik pembinaan akhlak orangtua maupun akhlak anak-anak mereka. Agama Islam telah memantapkan dasar yang kokoh dalam pembinaan akhlak di rumah tangga dengan landasan tauhid sehingga menjadikan tauhid sebagai landasan dan sumber energi bagi akhlak keluarga.

Proses pendidikan akhlak adalah untuk membedakan saja dengan dimensi yang lain dari nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada anak. Dalam

¹⁷ Mail bin Anas, *Al-Muaththa*, (Beirut: Al-Alamiyah, t. Th), Jilid 2, hlm. 905.

¹⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Alma 'arif, 1989), hlm. 36.

hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar modal dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak hingga ia menjadi seorang mukallaf.

Para pendidik terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Tanggung jawab perbaikan jiwa mereka, mendidik anak sejak kecil, berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah, mementingkan orang lain, menolong yang membutuhkan bantuan, menghargai yang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.¹⁹

2. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridho Allah

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam senantiasa melaksanakan perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena menghadap ridho Allah . Sebagaimana firman Allah Qur'an suroh al-A'raaf ayat 29:

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 84.

²⁰ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 211.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mudi Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".²¹

b. Kepribadian Muslim

Segala prilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.²² Seagaimana firman Allah dalam dalam suroh al- Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"²³

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dengan keiklasan akan terwujud perbuatan-perbuatan terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindr dari perbuatan tercela.²⁴

²¹ Al- Aliyy. Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Al-jamanatul Ali, 2004), hlm. 115.

²² Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 211.

²³ Al- Aliyy. Al-Qur'an dan Terjemahan, *OP. Cit.*, hlm. 481.

²⁴ Rosihan Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 212.

3. Bentuk-bentuk akhlak

Bentuk akhlak ada dua macam akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela). Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Sedangkan akhlak *mazhmumah* adalah segala macam tingkah laku yang tercela. Akhlak *mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak *mazhmumah*. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin/gambaran dari pada sifat atau kelakuan bathin.²⁵

B. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

Orang tua secara bahasa adalah Ayah Ibu kandung (orang-orang yang dianggap tua, cerdas, pandai ahli.²⁶ Sedangkan secara istilah orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya.²⁷ Karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik.²⁸ Oleh karena itu, seharusnya di dalam keluarga itu

²⁵ A. Mustopa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 198.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1254.

²⁷ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 77.

²⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

orang tua dapat memberikan contoh-contoh yang baik, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap akhlak dan pendidikan anak.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya, dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.²⁹

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh terhadap anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, karena anak pada usia itu selalu bergantung pada ayah baik laki-laki maupun perempuan, apabila ia mau mendekati dan memahami anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kelangsungan kehidupan anak-anak mereka. Karenanya tidaklah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah di kodratkan oleh Allah Swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah yang dibebankan kepada mereka.³⁰ Maka seharusnya orang tua dapat menciptakan keluarga yang baik, karena itu akan berpengaruh terhadap akhlak atau tingkah laku anak.

Dalam Islam, Keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasab. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak- cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak- anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak- anak menerima pengaruh dan pendidikan dari keluarga.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 36-37.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak atau ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.³¹

Tataran konseptual proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, mencakup aspek-aspek pendidik yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Aspek yang utama oleh Chabib Thaha (1996: 105) terutama aspek bimbingan akhlak.

Ditegaskan oleh Hadari Nawawi bahwa pokok-pokok pendidikan dalam keluarga adalah membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma agama dan norma sosial agar mampu melaksanakan dengan baik dan benar.³²

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan, dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-

³¹ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2010), hlm. 291- 294.

³² Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 80.

sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.³³

Sebagai pendidik anak- anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karna keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi (QS. Al- Jumu'ah: 10) dan selanjutnya dinafkahkan pada anak dan istrinya (QS. Al-Baqarah:233) yaitu:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran

³³ Fuad Hasan, *Dasar- Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 58.

menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Sebaliknya, setiap orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, nakal, dan lain-lain. Untuk mewujudkan terbinanya pribadi anak yang baik, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dilihat dari ajaran islam, anak itu adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya.

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Karna anak itu merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontiniu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak.³⁵ Oleh karena itu dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan, walaupun dalam format yang paling

³⁴ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana,2011), hlm. 130.

³⁵ Abd Allah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad fi al- Islam*, (Beirut: Dar al- Islam, 1981), hlm.

sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Hal utama yang harus diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah bagaimana mereka memposisikan anak-anaknya. Posisi anak dalam pandangan orang tua akan berefek pada bagaimana pengasuhan dan pendidikan yang akan diberikan. Jika orang tua memposisikan anak sebagai beban, mungkin mereka akan memberikan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak kepada orang lain. Jika anak dipandang sebagai aset duniawi semata, maka pengasuhan dan pendidikannya hanya bertujuan agar anak mendapatkan keuntungan materi dan kebahagiaan yang bersifat materi. Anak mungkin akan di jejal atau dipaksa mengikuti aneka les dan kursus, dengan harapan agar dapat bersaing di era globalisasi. Jika anak dipandang sebagai aset dunia dan akhirat, maka pengasuhan pendidikannya juga akan bertujuan untuk dunia dan akhirat.

Kewajiban orang tua dalam keluarga dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar, karna orang tua memang mencintai anaknya. Setidaknya ada dua model utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, yaitu: pertama kewajiban melaksanakan pendidikan dalam keluarga itu hampir disadari semua oleh orang tua, dan kedua, kewajiban yang bersifat wajar (natural), karena Allah menciptakan para orang tua memang mencintai anaknya. Orang tua senang mendidik anak- anaknya. Mencintai anak memang sifat yang dibawa setiap orang

sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak- anakmu adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya disisi tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.³⁶ (QS.18: 48).

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa setiap manusia menyenangi harta dan anak- anak. Bila setiap orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak sulit untuk mendidik anaknya sebagaimana yang dipikulkan kepada orang tua. Setiap keluarga muslim pada prinsipnya menginginkan lahirnya anak-anak yang menjadi penyenang hati (Qurrotil A’yun).³⁷

Dalam konteks edukatif, maka keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik pertama, mempunyai peranan yang penting dalam keluarga, yang pada dasarnya orang tua harus merealisasikan beberapa fungsinya. Syafruddin mengutip pendapat Rahmad, mengatakan bahwa setiap keluarga idealnya memiliki fungsi, yaitu:

1. Fungsi ekonomis yakni keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri yang didalamnya anggota- anggota keluarga mengkonsumsi barang- barang yang di produksinya.

³⁶ Al- Aliyy., *Al-Qur’an dan Terjemahan*, OP. Cit., hlm. 300.

³⁷ Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 178-179.

2. Fungsi sosial yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif, yakni memberikan pendidikan kepada anak- anak dan juga remaja.
4. Fungsi protektif, yakni melindungi anggota-anggota keluarganya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko sosial.
5. Fungsi religius, yakni keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota- anggotanya.
6. Fungsi rekreatif, yakni keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi afektif, yakni keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.³⁸

Fungsi- fungsi diatas harus dijalankan karna kokohnya suatu keluarga tergantung pada pelaksanaan fungsi tersebut. Suasana konflik dalam rumah tangga, tidak jarang karena disebabkan tidak berjalanya salah satu fungsi keluarga diatas. Agar fungsi keluarga tersebut dapat berjalan maka bagi orang tua harus mengetahui tujuan dasar pembentukan keluarga mengembangkan komunikasi yang baik antara semua unsur keluarga.

Dengan berfungsinya masing- masing anggota keluarga secara baik, adil dan seimbang maka kehidupan keluarga yang harmonis dengan ikatan kasih sayang akan terwujud sebagai profil keluarga muslim. Dalam suasana yang demikian itu pulalah peluang untuk memantapkan akhlak setiap keluarga muslim akan menjadi kokoh manakala akhlak islam menjadi mercusuar yang menyinari batas-batas pergaulan setiap anggota keluarga muslim yang diawali dari kokohnya

³⁸ *Ibid.*, hlm. 171- 172.

hubungan suami istri sebagai tiangnya. Disinilah pentingnya memperkokoh ikatan suami istri dengan kasih sayang yang ikhlas dan karena Allah SWT.³⁹

Secara umum, kewajiban orang tua kepada anak- anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
2. Memelihara anak dari api neraka.
3. Menyerukan shalat kepada anaknya.
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga.
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
6. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya.
7. Memberikan nafkah yang halal.⁴⁰

Dalam hal ini orang tua harus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, penanaman spritual terhadap anak membutuhkan kesabaran yang tinggi, harus memberikan nafkah yang halal serta mengajarkan anak ibadah dan melarangnya dari perbuatan yang mungkar, sehingg terjadi ketentraman dan kedamaian dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Memiliki anak yang sholeh, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas, merupakan cita-cita setiap orang tua. Namun disisi lain, dalam perkembanganya dilingkungan keluarga, seorang anak senantiasa

³⁹ *Ibid.*, hlm. 173.

⁴⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 291.

mencontoh perilaku kehidupan orang tuanya. Disisi lain, kedua orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mewarnai pola kepribadian anak. Dalam hal ini, Nabi Muhammad bersabda:

حدثنا عبدان أخبرنا يونس عن الزهري قال : أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن انه أبا هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه . (رواه البخارى).

Artinya: “Menceritakan kepada kami oleh dua orang hamba dan mengkhabarkan kepada kami oleh Yunus dari Zuhri berkata : dikhabarkan kepadaku oleh Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwasanya Abi Hurairroh r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda: “ Tidak seorang bayipun yang baru lahir kecuali dilahirkan atas kesucian, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”⁴¹.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat diketahui bahwa setiap anak yang lahir memiliki kesucian secara keseluruhan, baik jiwa dan raga anak, maka orang tua yang mengarahkan kehidupan anak, keadaan anak yang suci seperti mutiara yang cemerlang, bersih dari segala ukiran dan gambaran. Seorang anak akan dapat menerima segala yang akan diukirkan kepadanya dan condong kepada yang diarahkan kepadanya. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya dengan mendidik mereka dengan baik, mendampingi anak- anaknya agar bisa mengawasi gerak- gerik dan tingkah laku mereka, Sehingga jika terdapat penyelewengan dari jalan yang baik, segera dapat diperhatikan dan dikembalikan ke jalan yang benar.

⁴¹ Muhammad Bin Husein Bin Muhammad Al- Bukhori, *Kitab : Shahih Al- Bukhari*, (Beirut: Darul Al- Kitab Al- Ilmiah, Jus II No: 1270, 1992), hlm 431.

C. Pembinaan Akhlak Anak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqo*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, sikap, prilaku, watak, adat, atau budi pekerti.⁴² Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, prilaku, atau budi pekerti manusia terhadap *khaliq* (pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memiliki kata khuluq, di antaranya adalah Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴³

Dalam ayat diatas kata khuluq diartikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam surat al- Syua'ra ayat 137 Allah SWT Berfirman:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.⁴⁴

Dalam ayat diatas kata khuluq diartikan sebagai adat kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut Abuddin Nata menjelaskan bahwa “ Akhlak adalah kebiasaan, adat istiadat, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat”.⁴⁵ Dengan demikian yang dimaksud dengan Akhlak menurut bahasa

⁴² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDK Dasar – Dasar Pendididkan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 198.

⁴³ Tim Penyusun , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 960.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 583.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1.

adalah budi pekerti, adat istiadat dan segala sesuatu yang telah menjadi sifat atau tabiat seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nasruddin Razak berpendapat bahwa “akhlak islam adalah suatu sikap mental dan perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Zat Yang Maha Kuasa. Akhlak islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan yaitu produk dari jiwa tauhid.⁴⁶

Dalam Al-Qur’an juga terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan akhlak yang tercela, seperti firman Allah SWT dalam suruh Al-Baqoroh yang berbunyi:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٨ ﴾

Artinya: “mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.⁴⁷

Ayat di atas menunjukkan akhlak tercela yang dilarang Allah SWT, yaitu meminum- minuman keras, dalam ayat yang lain juga banyak di singgung tentang akhlak tercela yang harus di jauhi oleh manusia, yaitu syirik (menyekutukan tuhan), durhaka kepada orang tua, mencuri, berzina, berjudi, sumpah palsu, mengurangi timbangan dan memutuskan hubungan antar sesama manusia. Karena

⁴⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al- Ma’arif, 1989), hlm.39.

⁴⁷ Al- Aliyy.,*Al-Qur’an dan Terjemahan*, *OP. Cit.*, hlm. 35.

itu, baik sesuatu perbuatan adalah ciri-ciri dari akhlak yang baik, dan buruknya sesuatu perbuatan adalah ciri-ciri dari akhlak yang buruk. Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan tutur kata yang baik dapat berpengaruh pada jiwa, melunakkan hati serta menghilangkan kedengkian dalam dada. Demikian pula tutur kata yang tidak baik akan membuat muka hati ini menjadi gelap, dan bisa saja membawa kematian hati.⁴⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari

Karena itu dalam garis besarnya ajaran akhlak berkenaan dengan sikap perbuatan manusia terhadap:

1. Khalik, yakni Tuhan Maha Pencipta.
2. Sesama makhluk ada dua yaitu:
 - a. Akhlak terhadap sesama manusia, yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat.
 - b. Akhlak terhadap makhluk yang bukan manusia yang ada disekitar lingkungan hidup kita, yakni akhlak terhadap tumbuh-tumbuhan, akhlak terhadap hewan dan akhlak terhadap bumi dan air serta udara disekitar kita.⁴⁹

Dalam islam, disamping pendidikan keimanan, anak juga harus menerima pendidikan akhlak atau moral sebagai bagian dari pendidikan islam. Karena

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 17.

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Op. Cit.*, hlm. 135.

menurut As-Sayid, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin, akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya pribadi berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.⁵⁰

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Prilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu- bapak, perlakuan orang tua terhadap anak- anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak- anaknya.

Si anak juga akan memperhatikan sikap orang tua dalam menghadapi masalah. Contoh sederhana dapat kita perhatikan pada anak- anak yang berumur 3-15 tahun. Ada yang berjalan dengan gaya bapaknya yang dikaguminya atau gaya ibunya yang disayanginya. Adakalanya kita melihat anak yang tampak berbangga diri, angkuh atau sombong. Dan ada pula yang merasa dirinya kecil, penakut, suka minta dikasihani, ada yang suka tersenyum dan tertawa bila ditegur. Sebaliknya ada yang langsung menangis, menjerit dan ketakutan bila disapa oleh orang lain.⁵¹

Adapun akhlak, sopan-santun dan cara menghadapi anak, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa

⁵⁰ Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 83.

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruham, 1994), hlm. 59.

terpenuhi semua kebutuhan pokoknya, (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayang atau di benci, suasana dalam keluarga tidak tenteram, sering kali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tua tidak adil mendidik dan memperlakukan anak -anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tua, karena ia tidak mau menyebabkan keadaan yang tidak menyenangkan itu.⁵²

D. Upaya-Upaya Orang Tua dalam Menanamkan/Mengajarkan Pendidikan Aqidah dan Akhlak Pada Anak

1. Usaha-usaha untuk menanamkan iman (Aqidah)

Iman itu tempatnya di hati atau di kalbu. Dengan demikian cara menanamkan iman tersebut dapat dilakukan seperti:

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya yang baik)
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan fositif, seperti : memperhatikan ketenangan, kedamaian di depan anak- anaknya.
- h. Membina hubungan akrab antara orang tua dan anak melalui adanya kasih sayang yang dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain, pandangan lembut kepada anak, memerintahkan shalat dengan bicara tenang ke telinaganya, menyuruh belajar tekun dan sebagainya.⁵³

⁵² *Ibid.*, hlm. 60.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 127.

Selanjutnya untuk menanamkan akhlak caranya ialah:

- a. Perhatian terhadap teman bermain anak-anak. Orang tua dalam memilihkan teman bermain anaknya cukup dipegang tiga patokan saja:
 - 1) Pilih teman yang baik moralnya
 - 2) Pilih teman yang cerdas (IQ nya tinggi)
 - 3) Pilih teman yang kuat akidahnya
- b. Mengisi waktu luang anak- anak. Waktu luang harus diisi dengan rekreasi dan santai, tapi jangan sampai anak- anak terlalaikan dalam beribadah.
- c. Memonitor anak tentang tontonan sadis dan seks
- d. Melaksanakan peribadatan dengan teratur
- e. Memasukkan anak ke pesantren kilat
- f. Menyuruh anak ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di tempat tinggal kita.⁵⁴

Usaha- usaha tersebut diatas adalah merupakan penanaman iman dan akhlak yang paling efektif yang harus dilakukan orang tua di rumah.

2. Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membantu melatih Akhlakul karimah anak menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi adalah:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah:
 - 1) Mengesakan Allah
 - 2) Berdo'a (ibadah shalat)
 - 3) Taqwa
 - 4) Dzikrullah, dan
 - 5) Tawakkal
- b. Akhlak terhadap keluarga:
 - 1) Berbakti kepada kedua orang tua
 - 2) Adil terhadap saudara
 - 3) Membina dan mendidik keluarga
 - 4) Memelihara keturunan
- c. Akhlak terhadap masyarakat:
 - 1) Menjalin rasa persaudaraan
 - 2) Saling tolong menolong
 - 3) Adil, Pemurah dan pemaaf
 - 4) Penyantun, menepati janji
 - 5) Selalu musyawarah untuk mufakat.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 138-141.

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Op. Cit.*, hlm. 207-214.

Kemudian Abdul Hakam menambahkan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh kepada anak tentang kehidupan bermasyarakat yang baik, caranya mengajari anak dengan tidak boleh bersikap sombong atau menjauhkan diri dari masyarakat.
- b. Mengajari anak dalam menjauhkan diri dari sikap takabbur dan merasa besar diri.
- c. Membiasakan anak berbicara dengan suara yang lemah lembut, sopan dan ramah.
- d. Mengajari anak sederhana dalam menikmati fasilitas hidup, dan sering menyebarkan salam.
- e. Menyuruh anak supaya sering mengikuti pengajian agama.
- f. Menyuruh anak untuk sering datang ke mesjid dan sering berdiam disana.
- g. Membiasakan anak untuk meminta izin dulu ketika akan bepergian.
- h. Mengingatkan anak untuk selalu berhati-hati dalam bergaul atau memilih teman dan sebagainya.⁵⁶

Secar umum, Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa tindakan yang harus dilakukan orang tua dalam menidik anak usia 6-12 tahun diantaranya dalam keagamaan yang perlu diberikan adalah:

- a. Memperkenalkan hukum- hukum agama dan cara- cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar- syiar agama dan mentaatinya. Dan menyuruh anak untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.
- b. Mengajak mereka untuk bersama- sama menjalankan agama, dan menjelaskan akan pentingnya dan manfaat beragama
- c. Menyuruh anak shalat dan membiasakan membaca Al- Qur'an pada umur anak telah mencapai 7 tahun. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak bangun pagi shalat subuh tidak kesiangan.
- d. Mendidik anak-anak supaya cinta semata- mata karena Allah.⁵⁷

⁵⁶ Abdullah Hakam Ash- Sya'idi. *Menuju Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), hlm. 188-189.

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 220.

Dengan demikian, usaha orang tua dalam pembinaan akhlak adalah mendidik anak untuk mencintai hal-hal yang mulia dan tinggi, serta membenci hal yang rendah. Dan diawali dengan pemberian nilai-nilai kehidupan kepadanya, dan dilanjutkan dengan pengajaran akhlak, moral, ibadah dan sebagainya. Ini semua merupakan tanggung jawab utama kedua orang tua dalam mendidik dan memimpin keluarganya dalam mencapai tujuan hidup yang sejahtera dan harmonis.

E. Cara Orang Tua Memberikan Pendidikan terhadap Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu:

1. Usahakan terciptanya suasana yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga, yaitu: suasana kasih sayang, tolong menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tenteram dan bahagia penuh kegembiraan.
2. Tiap-tiap anggota keluarga harus berpegang pada hak dan tugas kewajibannya masing-masing.
3. Orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak.
4. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan/ perkembangan jiwa si anak.
5. Biarkan anak bermain dan bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungan keluarga.⁵⁸

Untuk mendapatkan anak yang berkepribadian karimah, kedua orang tua hendaknya terlebih dahulu memformat kehidupan dan prilaku secara agamis yang dibalut dengan nilai-nilai *al-Karimah*. Kedua orang tua dituntut untuk memberikan makanan yang *halal al-thayyibat* (halal dan bergizi), sabar, kasih

⁵⁸ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 17.

sayang, meresponi pertumbuhan akal anak melalui cerita-cerita dan contoh-contoh yang konkrit dengan cara bijaksana sesuai dengan perkembangan emosi seorang anak, serta menuntunnya untuk mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Disini tugas kedua orang tua adalah menyalurkan kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menanamkan sendi-sendi moral islam.

Penanaman adab dan budi pekerti dalam diri anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Upaya ini dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan hidup yang baik. Pada priode ini, pelajaran terhadap materi-materi agama belum begitu dibutuhkan. Adapun yang dibutuhkan adalah didikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat memahami dan menggunakan akalnya secara baik, maka materi-materi pelajaran agama baru kemudian diberikan kepadanya, setahap demi setahap, sesuai dengan perkembangan pisik dan fsikis, serta kemampuan intelektualnya. Pendekatan ini memberikan kesan adanya pertimbangan tahapan pendidikan yang perlu dilakukan orang tua terhadap anak atau pendidik terhadap peserta didik.⁵⁹

Eksistensi keluarga merupakan benteng pendidikan utama bagi proses pendewasaan anak dan sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan pendidikan berikutnya:

⁵⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 141-142.

Menurut An- Nahlawi, dalam proses pendidikan anak, setidaknya ada lima tugas pokok orang tua dalam membangun keluarganya, terutama dalam mendidik anak berkepribadian islami, yaitu:

1. Mendirikan dan mengamalkan Syariat Islam dalam kehidupan keluarga.
2. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis anggota keluarga.
3. Mewujudkan sunah rasul dengan memiliki dan mendidik anak- anak yang sholeh.
4. Memenuhi kebutuhan psikologis anak melalui cinta dan kasih.
5. Mengembangkan fitrah yang dimiliki anak untuk berkembang secara maksimal dan menjaganya dari hal-hal yang menyimpang.⁶⁰

Keluarga merupakan peletak dasar bagi penanaman pendidikan akidah, akhlak dan pandangan keagamaan seorang anak. Pendidikan sedini mungkin merupakan masa yang paling strategis dan tepat untuk menanamkan dasar- dasar keagamaan. Upaya ini perlu didukung oleh suasana kehidupan keluarga yang mencerminkan kehidupan yang religius.⁶¹ Disamping itu keluarga juga dituntut untuk membantu anak (peserta didik) mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik fisik maupun psikis, secara optimal.

Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya dalam buku karangan M. Thalib yang berjudul Pedoman anak menjadi Shalih adalah:

1. Memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik.

Dalam upaya mendidik anaknya agar terjauh dari pengaruh- pengaruh ucapan, pembicaraan dan perkataan yang kotor, orang tua tidak hanya wajib

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 143.

⁶¹ Amir Daein Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 109.

meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak baik ketika berbicara dengan anak tetapi harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Bila memberikan perintah kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan menggunakan kata-kata yang baik, jangan merasa bahwa sebagai orang tua maka seenaknya saja membentak anak.
 - b. Bila memarahi anak janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik, karena hal ini akan mempengaruhi kejiwaannya. Ia juga akan mengeluarkan kata-kata tersebut apabila ada yang tidak berkenan dihatinya.
 - c. Bila berbicara dengan tamu hendaklah dihindari perkataan yang tidak baik, karena sering kali anak berada di dekat kita ketika kita mempunyai tamu.
 - d. Janganlah bertengkar dengan anak.
 - e. Mengontrol kosa kata anak yang didapat diluar, agar kata-kata yang tidak baik tidak diucapkan.
 - f. Bila memarahi pembantu janganlah menggunakan kata-kata kasar dan rendah agar tidak ditiru anak.⁶²
2. Membiasakan anak dengan adab islam, meliputi tata cara makan, berpakaian, keluar masuk rumah, tidur, mandi, dan bertamu.⁶³
 3. Membiasakan membaca do'a, misalnya ketika sedang makan ayah mengimami membaca doa makan dan anak mengaminkannya.⁶⁴
 4. Mengajarkan membaca Al-Qur'an dan sunnah.⁶⁵
 5. Menanamkan keimanan sejak usia dini, anak-anak kita harus ditanamkan keimanan dalam dirinya. Kita harus menanamkan bahwa Allah yang menciptakan kita, karena itu kita harus mengerjakan perintahnya. Penanaman keagamaan itu harus dibiasakan melalui ritual shalat lima waktu.⁶⁶
 6. Menonjolkan nilai-nilai adab dan akhlak yang luhur serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi dan pergaulan masyarakat.
 7. Hendaklah orang tua memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

⁶² M.Thalib, 50 *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 20.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 63-67.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

⁶⁵ H.Baihaqi. A. K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hlm. 46.

⁶⁶ Amir Achsin, dkk, *Untukmu Ibu Tercinta*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 254.

8. Mengajarkan perintah- perintah agama dan cara beribadah kepada anak- anak dan membiasakan mereka melakukan amal-amal kebajikan terutama melaksanakan shalat.⁶⁷

Mengutip pendapat Al-Hakim Al-Musta'shim, Hamka memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua bagaiman cara melaksanakan pendidikan terhadap anak, yaitu:

1. Biasakan anak cepat bangun dan jangan terlalu banyak tidur. Sebab, dengan banyak tidur akan membuat anak malas beraktivitas, malas berfikir, dan lamban berkreasi.
2. Tanamkan pendidikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana sedini mungkin. Sebab, bila tidak, maka akan sulit mengubah sikap yang telah mengkristal tersebut kepada kebaikan.
3. Melalui cerita- cerita yang menekankan cinta kasih, ajarkan kepada mereka pentingnya kehidupan yang harmonis.
4. Biasakan anak untuk percaya diri dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain, memiliki kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Setidaknya ada dua pendekatan dalam islam untuk menanamkan kepercayaan diri, yaitu melalui *tauhid* dan melalui *takdir*. Mempercayai tidak kekuatan dan ketentuan yang final selain aturan Allah. Tidak ada satu makhluk pun yang perlu ditakuti, kecuali Allah. Selama suatu aktifitas tidak bertentangan dengan ketentuan dan nilai- nilai Ilahi, maka tidak perlu tumbuh kekhawatiran. Aktivitas yang dilakukan akan lebih dinamis dan sekaligus bernilai ketundukan kepada zat yang agung. Tumbuhnya kepercayaan pada diri peserta didik akan menimbulkan daya gerak dan daya fikir secara merdeka.⁶⁸

Pandangan diatas, merupakan reaksi dari praktik pendidikan yang dilakukan kebanyakan orang tua waktu itu. Pada umumnya, anak tidak memiliki kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dihadapan orang tuanya, maupun dalam menentukan kehendak gerak hati sesuai dengan cita- citanya. Kedua orang tua seakan berkuasa penuh dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Jika orang

⁶⁷ Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 251.

⁶⁸ Hamka, *falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 255-257.

tuanya seorang ulama, maka ia selalu berkeinginan agar anaknya menjadi seorang ulama seperti orang tuanya.

Pola pendidikan yang demikian, sesungguhnya telah ikut mematikan dinamika anak. Akibatnya anak senantiasa tergantung pada keberadaan dibawah bayang- bayang kehendak orang tua. Praktik yang demikian telah berlangsung sekian lama , terutama di Minangkabau.⁶⁹ Sementara itu, ada pula sebagian orang tua yang merasa lepas tanggung jawab mendidik anak bila sudah ditangani oleh guru. Mereka bersikap masa bodoh dan hanya “dilepas unggaskan” kepada guru tanpa mau ikut serta membina kepribadian anak- anaknya.⁷⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data dan analisis data yang sesuai digunakan , yakni berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh : Helmi Wati, dengan judul “ Usaha orang tua dalam penanaman akidah anak dalam rumah tangga di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan”. Hasil penelitiannya adalah masih kurang yaitu orang tua telah berusaha untuk menanamkan aqidah pada anak sesuai dengan tingkat kemampuan pengetahuan dan wawasan anak yaitu sebagian kecil anak tahu dan paham tentang rukun iman , sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-

⁶⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962) ,hlm. 201-203.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 204.

kitab yang diturunkan Allah dan Rasulnya , secara umum anak tetapi kurang paham dan sebagian besar anak kurang tahu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh: Yusniar, dengan judul “ Sikap orang tua dalam pembinaan akhlak di Desa Banda Kase Kecamatan Natal”. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak di Desa Bana Kase Kecamatan Natal tergolong baik, yaitu sebagian orang tua memberikan keteladanan, memberikan nasehat kepada anak-anaknya, memperlakukan anak secara adil, tidak pilih kasih, memenuhi kebutuhan anak, memberikan hak-hak anak sebatas kemampuan orang tua, mendo’akan anak, membantu anak agar menjadi anak yang taat dan berbakti serta berusaha tidak mencela dan memaki anak-anaknya.
3. Fauzan Munawir “Peran orang tua dalam penanaman akhlak mulia anak usia dini di Desa Marenu Kecamatan Barumon Tengah”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam penanaman akhlak pada usia dini di Desa Marenu berjalan dengan lancar, Hambatan yang dihadapi orang tua dalam menamakan akhlak mulia pada usia dini terdapat dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan pegunungan.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Sawah penduduk.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tombang Bustak.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muara Soro.

Desa Hutabaringin adalah nama salah satu desa yang berada di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal yang jaraknya dari pusat kota 1,5 KM. Sarana dan transportasi sangat mudah ditemui karena berada tepat di pinggir jalan Raya.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Februari 2015 sampai dengan selesai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang, penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial. Dan apabila ditinjau dari tempatnya penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Kemudian jika di tinjau dari metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu: metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dan penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁷¹

C. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua macam sumber, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁷²Jadi, sumber data pokok yang di butuhkan dalam penelitian ini, yakni, para orang tua yang memiliki anak umur 6- 15 tahun yang bertempat tinggal di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 32 orang yang dilakukan dengan cara menggunakan tehnik *purvosive sampling* yaitu pemilihan individu dengan menggunakan penilaian pribadi peneliti berdasarkan pengetahuannya tentang populasi dan berdasarkan tujuan khusus penelitian.⁷³

⁷¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2003), hlm.157.

⁷² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

⁷³ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm.53.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya⁷⁴. Jadi, sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah kepala desa dan tokoh agama.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu: suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku.⁷⁵ Dengan demikian observasi penulis laksanakan dengan terjun langsung kelapangan yaitu ke Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal..

2. Interview

Interview yaitu: sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 91.

⁷⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 131.

mencari data tentang variable latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁷⁶

Adapun bentuk atau jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembicaraan informal. Maksudnya adalah bentuk wawancara ini berupa pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, dimana pewawancara hanya secara spontanitas dalam mengajukan pertanyaan terhadap yang diwawancarai. Kemudian, hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai hanya sebatas suasana kewajaran, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Interview yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala desa, para orangtua, tokoh masyarakat yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Dalam Penelitian ini wawancara dengan kepala desa mengenai gambaran umum Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal meliputi Letak geografis, keadaan penduduk dan mata pencaharian, agama dan pendidikan. Sedangkan tokoh masyarakat, wawancara mengenai keadaan akhlak anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan, cara yang dapat diberikan orang tua dalam mendidik akhlak anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, hambatan orangtua dalam mendidik

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

akhlak anak di Desa, Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing natal. Kemudian wawancara dengan orangtua anak mengenai berikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak, apa pembiasaan yang bapak atau ibu lakukan di rumah dan bagaimana cara orangtua menegakkan disiplin kepada anak-anak di rumah.

E. Analisis Data

Analisis data adalah: Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁷⁷

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang di klasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.⁷⁸

⁷⁷ Masri Singarimbun, Sofian Efendi, ed, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

⁷⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.190.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian atau derajat kepercayaan terhadap data dari berbagai segi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini:⁷⁹

1. Trianggulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Trianggulasi yang dilakukan peneliti dengan jalan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Perpanjangan keikutsertaan yang menuntut peneliti untuk ikut serta dalam situasi penelitian. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam penelitian.
3. Trianggulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek , data yang telah di peroleh dari beberapa sumber.

⁷⁹ Sugiono. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah salah satu nama desa yang terletak di antara desa Tombang Bustak dengan desa Muara soro Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Agama yang dianut oleh masyarakat di desa Hutabaringin ini adalah 100% Islam. Pada masa dulu sebelum desa ini disebut dengan nama desa Hutabaringin dikenal dengan nama *Aek Nabirong*: karena di desa ini terdapat mata air warna hitam yang dipercaya masyarakat sebagai sumber mata air yang dihuni oleh makhluk halus. Kemudian menurut sejarah pada zaman dulu terjadi perselisihan antara dua kelompok yang tinggal di desa ini. Kelompok pertama mengatakan desa ini dinamakan saja dengan desa Huta Nauli yang berarti desa yang bagus, kemudian kelompok yang ke-dua memberikan pendapat agar desa ini dinamakan dengan desa Huta baringin karna di desa ini ada sebuah pohon Beringin yang sangat besar yang dijadikan orang tempat berteduh. Namun kelompok pertama tidak setuju dinamakan dengan Huta Baringin karena pihak pertama itu berfikir Hutabaringin itu adalah: *Hutaba* (bahasa daerah) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ditebang sehingga

roboh atau hancur, jika dibuat menjadi sebuah nama kampung maka kampung tersebut akan sama seperti asal katanya. Namun pendapat ini tidak banyak yang meresponnya sehingga lebih banyak orang setuju desa ini dinamakan dengan desa Hutabaringin yang artinya ada tumbuh pohon beringin yang dijadikan tempat berteduh ketika orang melewati desa ini.⁸⁰ Penamaan desa ini dengan desa Hutabaringin sekitar tahun 1940 sampai dengan sekarang.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis dan Demografis

Dalam pembahasan ini dikemukakan tentang geografis yang menyangkut kepada luas daerah serta penggunaan areal desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Secara geografis desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal mempunyai batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan desa Muara Soro.
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan pegunungan.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan sawah penduduk.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan desa Tombang Bustak.

Selanjutnya tentang jarak desa Hutabaringin dari pusat kota adalah 2 KM, sedangkan jarak Desa Hutabaringin dari kabupaten adalah 50 KM.

⁸⁰ Amir Hakim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. 06 Juni 2015.

Masyarakat yang berdomisili di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal tersebut hanya terdiri dari 122 kepala keluarga. Jumlah orangtua yang menjadi informan penelitian berjumlah 32 orang sebagaimana tabel berikut:

TABEL I
NAMA RESPONDEN

No	Nama Keluarga	Umur	Jumlah anak usia (6-15 tahun)
1	Idrus Syam/ Marwani	38 / 34 tahun	2 orang
2	Hamsah/ Rahmi	46 / 38 tahun	2 orang
3	Riswan/ Khodijah	33 / 29 tahun	3 orang
4	Gusti/ Rosni	49 / 46 tahun	1 orang
5	Darwin/ Una	33 / 29 tahun	2 orang
6	Salman/ Sarifah	39 /38 tahun	1 orang
7	Intan	38 / 35 tahun	2 orang
8	Rahmad/ Fatimah	34 / 29 tahun	2 orang
9	Sakwan/ Rani	40 / 37 tahun	4 orang
10	Kandar/ Zena	37 / 35 tahun	3 orang
11	Rohani	40 / 38 tahun	1 orang
12	Tobang / Ilma	32 / 27 tahun	1 orang
13	Karnen / Isna	40 / 39 tahun	4 orang
14	Husin / Irma	41 / 38 tahun	2 orang

15	Edi / Nita	34 / 30 tahun	2 orang
16	Paisal / Elis	43 / 39 tahun	1 orang
17	Parmohonan / Kholijah	46 / 46 tahun	2 orang
18	Dewana	47 / 40 tahun	1 orang
19	Romet / Salawati	48 / 45 tahun	3 orang
20	Erli	50 / 44 tahun	1 orang
21	Hamdan / Robiah	32 / 32 tahun	1 orang
22	Safran / Siti	35 / 30 tahun	2 orang
23	Sahnan /Anti	41 / 36 tahun	3 orang
24	Arman / Miskah	46 / 42 tahun	1 orang
25	Darwis / Lolom	43 / 41 tahun	2 orang
26	Syah / Dewi	40 / 37 tahun	3 orang
29	Mutia / Seri	49 / 45 tahun	1 orang
30	Endar / Ina	29 / 28 tahun	1 orang
31	Asrin / Sakia	48 / 46 tahun	1 orang
32	Iwan / Rahmi	47 / 4 tahun4	2 orang

Jumlah penduduk desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dilihat dari jenis kelamin sebagai berikut:

TABEL II

Keadaan Penduduk desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	178 orang
2	Perempuan	269 orang
	Jumlah	447 orang

Sumber: Data Statistik desa Hutabaringin 2015

Dari data di atas dapat diketahui keadaan penduduk masyarakat desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan jenis kelamin sebanyak 178 orang laki-laki, dan 269 orang perempuan.

TABEL III

Jumlah Sarana Pendidikan di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

NO.	Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik/ Rusak
1.	TK	-	-
2.	Madrasah	1	Baik
3.	SD	-	-
4.	SLTP	-	-

5.	SLTA	1	Baik
----	------	---	------

Sumber: Data Statistik desa Hutabaringin 2015

Melihat kondisi prasarana pendidikan diatas, maka desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal tergolong prasarana pendidikan yang tidak baik.

TABEL IV

Keadaan Pendidikan Masyarakat desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupatean Mandailing Natal

NO.	Tingkatan	Jumlah
1.	TK	5 Orang
2.	SD	143 Orang
3.	SLTP Sederajat	107 Orang
4.	SLTA Sederajat	122 Orang
5.	PT Sederajat	48 Orang
6.	Tidak Sekolah	22 Orang
	Jumlah	447 orang

Sumber: Data Statistik Desa Hutabaringin 2015

b. Agama

Agama merupakan kebutuhan bagi manusia, karena agama mengandung tuntunan hidup bagi manusia baik berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. Demikian juga dengan penduduk Desa Hutabaringin, masyarakatnya digolongkan manusia yang beragama yang masyarakatnya 100% Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL V

Jumlah Penduduk Desa Hutabaringin Berdasarkan Agama

NO.	Agama	Persentase (%)
1.	Islam	100 %
2.	Kristen Protestan	-
3.	Kristen Katolik	-
4.	Budha	-
5.	Hindu	-

Sumber: Data Statistik Desa Hutabaringin 2015

Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah Muslim dalam masalah ini dapat dilihat jelas bahwa mayoritas penduduk desa 100 % bila dilihat dari persentase diatas, sedangkan beragama Kristen Potestan, Katolik, Budha, dan Hindu tidak ada.

c. Tempat Beribadah

Sarana peribadatan merupakan tempat kegiatan penduduk Desa Hutabaringin baik kegiatan yang bernuansa agama ataupun kegiatan beribadah kepada Allah. Di Desa ini terdapat dua buah mesjid, 1 mesjid untuk Nakhdatul Ulama (NU), Dan satu buah lagi untuk Muhammadiyah, satu buah surau (Mushalla), sedangkan kelompok pengajian terdapat pengajian kaum ibu sekaligus tempat pengajian remaja. Untuk melihat sarana peribadatan dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL VI
Sarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Mesjid	2 buah
2	Mushalla	1 buah
	Jumlah	3 buah

Sumber: Data Statistik Desa Hutabaringin 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana peribadatan penduduk yang beragama islam berjumlah 3 buah.

d. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Hutabaringin

Keadaan perekonomian di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

TABEL VII
Perekonomian Masyarakat Desa Hutabaringin

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah Kepala Keluarga

1.	Petani	77 Kepala Keluarga
2.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	19 Kepala Keluarga
3.	Wiraswasta	27 Kepala Keluarga
	Jumlah	122 Kepala Keluarga

Sumber: Data Statistik Desa Hutabaringin 2014

Maka dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk desa Hutabaringin adalah mayoritas petani.

e. Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Hutabaringin

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal umumnya menggunakan budaya batak. Demikian juga halnya dalam bahasa, komunikasi antar sesama dan warga begitu juga dalam aktifitas kehidupan lainnya sebagai pelaksanaan adat perkawinan, kemalangan dan lain-lain.

Keadaan sosial budaya di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal masih dikatakan baik, para penduduk jarang didapati pertengkaran, dan keadaan desa tersebut aman, kemudian mengingat masyarakat desa Hutabaringin seluruhnya beragama Islam. Maka nampak sekali pengaruh norma agama itu terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kebiasaan masyarakat pada umumnya ada unsur keagamaannya, misalnya perkumpulan kaum ibu mengikuti dengan kegiatan-kegiatan

keagamaan seperti Wirid Yasin, gotong-royong, Majelis Taqlim, Pengajian NNB, ada juga Satuan Tolong Menolong (STM).

B. Temuan Khusus

1. Akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, maka seharusnya orangtua memperhatikan akhlak anak-anaknya dan harus berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian akan dapat menciptakan anak yang shaleh dan shalehah. Untuk itu orangtua harus mampu mencerminkan contoh-contoh akhlak yang baik bagi anak-anaknya dan mengusahakan agar anak mulai dari kecilnya mendapatkan pendidikan akhlak yang baik.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh dengan baik, memiliki kepribadian yang positif, menjadi anak yang jujur ataupun memiliki akhlak yang tinggi karena itu orang tua harus bisa mengenalkan dan menanamkan akhlak yang baik bagi anak, yaitu: menanamkan nilai-nilai agama, kejujuran, kepercayaan diri, tanggung jawab dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmi mengatakan bahwa “Saya selalu menanamkan hukum-hukum agama kepada anak-anak saya, karena agama itu adalah landasan pokok bagi manusia dan sebagai penuntun dan pembimbing manusia agar selalau berbuat baik dan benar, karna jika nilai agama telah tertanam dengan baik pada anak maka akhlak yang baik pun akan tercipta dari anak.⁸¹

Berbeda dengan penuturan Ibu Salawati mengatakan bahwa saya jarang sekali mempunyai waktu untuk menanamkan hukum-hukum agama kepada anak saya karena saya harus bekerja seharian mulai dari pagi sampai sore, tapi kalau masalah shalat saya tidak lupa menyuruh anak-anak untuk mengerjakan shalat setiap hari.⁸²

Hal senada diungkapkan juga oleh Ibu Rosni bahwa beliau juga jarang menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya karena ibu tersebut juga tidak banyak mengetahui hukum-hukum agama.⁸³

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Miskah mengatakan bahwa “Saya selalu menanamkan nilai kejujuran, saya melarang keras anak-anak

⁸¹ Rahmi, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 16 Mei 2015.

⁸² Salawati, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 18 Mei 2015.

⁸³ Rosni, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 16 Mei 2015.

berbohong meskipun dengan hal-hal yang sepele. Saya selalu mengajarkan anak agar menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.⁸⁴

Dihari yang sama wawancara dengan Ibu Fatimah mengatakan bahwa “kepercayaan diri selalu saya tanamkan kepada anak-anak saya agar mereka mempunyai keyakinan untuk bertindak, dan saya selalu memastikan agar anak-anak bertindak dengan hal-hal yang positif.”⁸⁵

Bapak Husin memberikan pernyataan bahwa “kami selalu menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anak di rumah. Pernah bahkan sering anak saya bertengkar dengan saudaranya maka disaat itulah kami menanamkan rasa tanggung jawab dengan cara menyuruh anak-anak untuk meminta maaf kepada saudaranya karena meminta maaf itu bukti bahwa anak bertanggung jawab dalam perbuatannya.”⁸⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Khodijah menuturkan bahwa “kedisiplinan itu sangat penting, oleh sebab itu sebagai orangtua kami selalu menyuruh anak melakukan sesuatu hal sesuai dengan waktunya, seperti membuat jadwal belajar, jadwal bermain bahkan jadwal tidur, karena kedisiplinan itu merupakan kunci agar anak-anak saya sukses.”⁸⁷

⁸⁴ Miskah, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 17 Mei 2015.

⁸⁵ Fatimah, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 117 Mei 2015.

⁸⁶ Husin, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 16 Mei 2015.

⁸⁷ Khodijah, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 20 Mei 2015.

Hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti bahwa Nisa selalu disiplin setiap hari mulai dari waktu belajar, bermain serta pergi kesekolah.⁸⁸

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa akhlak yang harus ditanamkan orangtua kepada anak adalah menanamkan nilai-nilai agama, menanamkan kepercayaan diri, menanamkan rasa tanggung jawab, menanamkan disiplin dan menanamkan kejujuran. Sedangkan di desa Hutabaringin menurut pengamatan peneliti masih banyak anak-anak yang tidak berkata-kata jujur, tapi ketika diwawancarai hampir semua orangtua mengatakan menanamkan akhlak yang baik.

2. Cara orang tua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal.

Cara orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak tidak lepas dari pendidikan agama lebih-lebih melalui nasehat orangtua karena akhlakul karimah bersumber dari ajaran Islam dan orang tua harus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah:

- i. Memberikan contoh atau teladan.

Mengenai keteladanan yang dilakukan orang tua dalam mendidik akhlak anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan kabupaten

⁸⁸ Observasi, di Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 21 Mei 2015.

Mandailing Natal, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erli, beliau mengatakan bahwa: sebagai orang tua saya selalu memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak, misalnya keteladanan dalam berbicara, yaitu saya selalu membiasakan diri untuk selalu berkata jujur ketika berbicara, agar anak-anak bisa belajar jujur ketika berbicara dengan teman-temannya, orang tuanya, gurunya, maupun orang lain yang ada di sekitarnya, dan senantiasa menjauhkan diri dari sikap berdusta, agar anak-anak juga tidak berdusta, dengan cara menjelaskan dan memberikan keterangan kepada anak akan pengawasan Allah SWT kepada setiap hambanya tanpa pernah luput dari pengawasannya⁸⁹.

Begitu juga dengan Ibu Intan mengatakan bahwa bahwa ia selalu memberikan keteladanan mengenai tata cara shalat, berwudu' yang baik, sering membaca al-Quran ketika selesai shalat, dan selalu mengajak anak-anak untuk ikut serta bersama-sama ketika membaca al-Qu'an. Dengan adanya praktek shalat dan ajakan untuk selalu membaca al-Qur'an diharapkan anaknya mampu mempraktekkan gerakan shalat dan cara berwudu' yang baik dan benar, dan selalu membaca Al-Qur'an sehabis shalat.⁹⁰

⁸⁹ Erli, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 21 Mei 2015.

⁹⁰ Intan, salah Orangtu anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

Hal ini sejalan dengan perilaku Eni anak Ibu Intan yang berumur 9 tahun, pada hari Rabu tanggal 8 Juli 2015 pukul 07.05 Wib pada saat penulis berkunjung ke rumah Ibu Intan dan ketika itu Ibu Intan dan anaknya sedang shalat berjamaah dan kemudian membaca Al-Qur'an.⁹¹

Hal ini didukung pula oleh hasil wawancara dengan Ibu Nita, salah satu orang tua anak yang ada di Desa Hutabaringin mengatakan : bahwa ia juga berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya misalnya ketika waktu shalat tiba ia dan suaminya segera mengambil air wudu', selanjutnya anak laki-laki ikut ayahnya melaksanakan shalat berjamaah kemesjid terutama shalat jum'at, sedangkan anak perempuan ikut ibunya berjamaah dirumah dan dalam pergaulan sehari-hari mereka selalu berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada anak-anaknya seperti keteladanan dalam berpakaian dan berbicara.⁹²

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan observasi peneliti pada pada hari Rabu Jam 06. 35 Wib Ibu Nita sedang melakukan shalat berjamaah dengan Anindita yang berumur 7 tahun, kemudian mengajari anaknya membaca Al-Qur'an.⁹³

j. Pembiasaan

⁹¹ Observasi, di Hutabaringi Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 8 Juli 2015.

⁹² Nita, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

⁹³ Observasi, di Hutabaringi Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 08 Juli 2015.

Kebiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan secara terus-menerus (kontiniu) yang ketika tidak dilakukan maka akan merasa ada sesuatu yang hilang. Demikian juga Pembiasaan akhlakul karimah kepada anak-anak harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian dari sikap dan prilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan yang sering dilakukan kepada anak-anak di rumah adalah dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya dalam hal makan,minum, sebelum tidur, bangun tidur, bicara dan sebagainya. Karena masa terbaik dalam menanamkan kebiasaan yang bermanfaat adalah pada fase kanak-kanak yang mana pada pase ini sistem syaraf anak masih fleksibel, cepat terpengaruh, dan mudah dijaga, sehingga masih mudah untuk dipengaruhi. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui keteladanan, bujukan dan latihan yang berulang-ulang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rohana mengatakan bahwa ia selalu mendidik akhlak anak melalui pembiasaan-pembiasaan dari hal-hal yang sederhana. Misalnya dalam hal makan ia selalu membiasakan anak membaca do'a sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum makan, tidak boleh rakus ketika makan, menggunakan tangan kanan ketika makan,tidak boleh makan atau minum sambil berdiri, pada waktu makan tidak boleh cepat-cepat dan tergesa-gesa dan tidak pula mengotori kedua

tangannya dan pakaiannya ketika makan, serta melarang anak berbicara dan bersisa ketika makan.⁹⁴

Hal di atas di dukung pula oleh orang tua lainnya, seperti Ibu Una mengatakan bahwa bentuk pembiasaan yang sering ia lakukan dalam hal mendidik akhlak anak di rumah adalah membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membaca do'a sebelum tidur dan sesudah bangun, serta membiasakan anak untuk selalu beretika dalam buang hajat (kecil maupun besar).⁹⁵

Hal ini sejalan dengan perilaku Wardah anak Ibu Una yang berumur 10 tahun, ketika Nia pulang dari sekolah dia tidak pernah lupa mengucapkan salam karena orangtuanya selalu membiasakan anaknya mengucapkan salam, dan pada saat anak tersebut ingin pergi belajar mengaji, ia berpamitan dan berkata dengan lemah lembut.⁹⁶

Lain halnya Ibu Seri mengatakan “ dalam kehidupan sehari-hari, saya selalu membiasakan anak sejak kecil untuk makan sambil duduk agar tertanam di hati anak-anak untuk selalu membiasakan punya etika makan ketika sudah besar kelak, karena banyak ibu-ibu yang selalu menyuapi

⁹⁴ Rohana, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 09 Juli 2015.

⁹⁵ Una, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

⁹⁶ Observasi, di Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 09 Juli 2015.

anaknyanya sambil berdiri dan anak tersebut makan sambil lari-lari hal ini sangat sering terjadi.⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis 14 Agustus jam 7.30 kepada keluarga Ibu Seri bahwa sebagai orangtua mereka selalu membiasakan anak untuk menjaga kebersihan misalnya, mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki dan menggosok gigi sebelum tidur dan membersihkan tempat tidur setelah bangun tidur, serta membiasakan makan bersama dengan anak setiap waktu dengan tujuan agar bisa membimbing dan mengontrol anaknya dalam hal tata cara makan yang baik dan benar.⁹⁸

k. Menegakkan disiplin

Kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan atau tata tertib, bertanggung jawab terhadap sikap dan prilakunya serta pengendalian diri dari hal-hal yang tercela. Kesopanan dan kedisiplinan perlu di tanamkan kepada anak-anak di rumah.

Adapun kedisiplinan dan kesopanan yang ditanamkan pada anak-anak di rumah adalah kesopanan dan kedisiplinan duduk, kesopanan dan kedisiplinan berbicara, serta kesopanan dan kedisiplinan dalam meludah. Sejalan dengan hal tersebut Ibu Ina mengatakan “ bahwa ia selalu

⁹⁷ Seri, Orangtua anak, Wawancara, Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 09 Juli 2015.

⁹⁸ Observasi, di Hutabaringi Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 14 Agustus 2015.

mengajarkan anak bagaimana cara duduk anak yang sopan dan baik, dan melarang anak meletakkan salah satu kaki di atas salah satu kaki lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semua itu adalah tanda kemalasan. Dan mengajarkan anak agar senantiasa tidak meludah dan membuang sampah di sembarang tempat. Dan tidak pula menguap tanpa menutup mulutnya di hadapan orang lain”.⁹⁹

Sementara itu, Ilma Nasution mengatakan bahwa kesopanan dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu harus tetap di jaga agar anak nanti selalu disiplin dalam segala hal. Disiplin ketika bangun tidur, berangkat ke sekolah tepat waktu merupakan hal yang penting yang ditanamkan kepada anak anak. Anak perlu dididik agar tidak terlalu banyak bicara yang tidak perlu, dan melarang untuk berkata kotor dan mencaci maki.¹⁰⁰

Berbeda dengan penuturan Ibu lolom berkata “saya jarang punya waktu untuk selalu mengawasi anak-anak apalagi sesudah pulang dari sekolah karna saya masih berada di sawah, sehingga kami tidak bisa mengontrol tingkah laku anak-anak akibatnya anak saya terpengaruh

⁹⁹ Ina, Orngtua anak, Wawancara, Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 09 Juli 2015.

¹⁰⁰ Ilma Nasution, Orngtua anak, Wawancara, Desa Hutk bis abaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

dengan teman-temannya dulu dia tidak pernah merokok tapi sekarang dia sudah sering sekali merokok.¹⁰¹

Pada hari yang sama wawancara dengan bapak Husin Lubis beliau mengatakan bahwa “saya selalu mengajarkan disiplin kepada anak-anak saya, seperti kedisiplinan bangun tidur, berangkat ke sekolah dan selalu mengawasi waktu belajar anak-anak di rumah agar mereka terbiasa melakukan sesuatu dengan mudah karna sudah dibiasakan dari kecil.¹⁰² Sejalan dengan hal tersebut Ibu Rani juga menuturkan bahwa “saya selalu menyuruh dan mengawasi anak saya untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak lupa untuk mempersiapkan jadwal pelajaran untuk besok harinya agar besoknya anak saya tidak terlambat sekolah”.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis Tanggal 14 Agustus Jam 08.15 kepada keluarga Ibu Rani di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal mengenai penegakan disiplin bahwa Pernyataan Ibu Rani Ketika diwawancarai tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Ibu rani dalam menegakkan disiplin kepada anak-anaknya.¹⁰⁴

1. Memberikan motivasi atau dorongan

¹⁰¹ Lolom, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 10 Juli 2015.

¹⁰² Husin Lubis, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 010 Juli 2015.

¹⁰³ Rani, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 08 Juli 2015.

¹⁰⁴ Observasi di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. 14 Agustus 2015.

Pemberian motivasi oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap diri anak, motivasi itu dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap tingkah laku anak atau usaha belajar yang baik. Orang tua dapat memberikan penghargaan untuk memotivasi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah atau tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan orang tua dan aturan syariat. Motivasi dari keluarga lebih mempunyai keuntungan dibanding dengan motivasi dari pihak lain. Pemberian motivasi sebaliknya jangan hanya diberikan atau digunakan pada saat anak mendapatkan hasil yang baik, tetapi motivasi itu perlu diberikan kepada anak ketika mengalami kegagalan atau kesulitan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Hamdan, beliau berkata “saya sangat jarang memberikan motivasi atau dorongan kepada anak saya karena saya juga tidak punya waktu untuk selalu mengawasi anak-anak disebabkan kesibukan mengambil batu disungai lagi pula dia sudah sekolah.”¹⁰⁵

Pada hari yang sama wawancara dengan bapak Nazir mengenai motivasi yang diberikan adalah, beliau menuturkan bahwa “saya selalu menyuruh anak saya agar giat belajar dan saya menjanjikan jika dia

¹⁰⁵ Hamdan, Tokoh agama, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 12 Juli 2015.

mendapatkan hasil belajar yang bagus maka saya akan menyekolahkanya kemana ia mau.¹⁰⁶

Pada hari yang bersamaan ibu Annum dan Bapak darwin mengatakan hal yang sama tentang memberikan motivasi kepada anak mereka bahwa “mereka sangat jarang sekali memberikan motivasi kepada anak-anaknya karna kami jarang berada di rumah kecuali pada waktu malam saja. Sedangkan pada waktu malam kami sudah merasa lelah karna bekerja seharian penuh”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada keluarga IbuAnnum dan Bapak darwin pada hari Jum’at Tanggal 15 Agustus Jam 18.15 Wib di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal mengenai pemberian motivasi kepada anak mereka bahwa memang betul “mereka sangat jarang sekali memberikan motivasi kepada anak-anaknya karna mereka jarang berada di rumah disebabkan pada pagi hari ibu tersebut harus pergi ke sawah sehingga pada siang hari mereka tidak bisa mengawasi anak-anaknya kecuali pada waktu malam saja. Sedangkan pada waktu malam mereka sudah merasa lelah karna bekerja seharian penuh.”¹⁰⁸

m. Menghukum

¹⁰⁶ Nazir, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

¹⁰⁷ Annum dan Darwin, Orangtua anak, Wawancara, Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Agustus. 2015.

¹⁰⁸ Observasi di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. 15 Agustus 2015.

Hukuman adalah tindakan paling akhir yang digunakan orang tua apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah anak dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran. Hukuman merupakan imbalan bagi perbuatan anak yang tidak baik. Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulangnya lagi. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, bukan arti kesan yang negatif seperti putus asa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marwani lubis mengatakan bahwa: “anak saya pernah melakukan kesalahan yaitu mencuri buah-buahan tetangga kami maka saya mencubit perut anak saya tersebut agar dia tidak berani lagi mengulangi kesalahannya”.¹⁰⁹

Hal ini tidak sejalan dengan perkataan Ibu Marwani bahwa dia memberikan hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan, kenyataannya anaknya sering sekali berbuat yang tidak baik tapi tidak pernah diberikan hukuman.¹¹⁰

Lain halnya dengan Ibu Zakia, bahwa beliau mengatakan ketika anak saya melakukan kesalahan seperti berbohong saya tidak pernah memberikan hukuman fisik, karena hal tersebut bisa berdampak negatif

¹⁰⁹ Marwani Lubis, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 09 Juli 2015.

¹¹⁰ Observasi, di Hutabaringi Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 12 Juli 2015.

kepada kejiwaan anak saya. tetapi saya memberikan nasehat dengan lemah lembut dan memberikan peringatan bahwa berbohong adalah salah satu perbuatan yang tidak baik, kemudian menceritakan bahwa dalam islam itu jika kita berbohong maka akan dipotong lidahnya agar si anak tersebut merasa takut dan tidak berani melakukan kesalahannya lagi.¹¹¹

Sejalan dengan penjelasan di atas mengenai hukuman yang diberikan Ibu Ilma mengatakan, bahwa anak saya pernah ikut-ikutan main judi dengan teman-temannya maka suami saya memukul anak saya karena sudah sering dinasehati tetapi tidak pernah mau berubah.¹¹²

Dihari yang sama wawancara dengan ibu Ida mengatakan bahwa “ ketika saya menyuruh anak saya untuk shalat dan dia tidak mau shalat maka saya memarahinya dan terkadang saya menjewer telinganya, tetapi saya tidak ada maksud untuk menyakitinya hanya saja saya berharap supaya dia nanti terbiasa melakukan shalat.¹¹³

Sedangkan Ibu Emmi dan suaminya mengatakan bahwa “ anak saya pernah ketahuan merokok maka kami tidak segan-segan memukul anak kami. Karna dengan kebiasaan merokok tersebut sangat banyak

¹¹¹ Zakia, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 10 Juli 2015.

¹¹² Ilma, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 30 Juli 2015.

¹¹³ Ida, salah satu orang tua anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 30 Juli 2015.

pengaruh negatifnya seperti merusak kesehatan dan terkadang bisa mencuri karna tidak ada uang untuk beli rokok.¹¹⁴

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil Observasi yang dilakukan kepada keluarga Ibu Emmi ketika Paisal ketahuan merokok, maka ayahnya langsung memukul anaknya.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Asner Nasution, beliau berkata “ketika saya melihat ada tingkah laku anak saya yang tidak baik maka saya tidak pernah membentakinya tetapi saya sebisa mungkin menasehatinya dengan lemah lembut dan memberikan pandangan yang lembut sehingga dalam diri anak tidak timbul rasa takut tetapi akan merasa dia disayangi, bukan dimusuhi”.¹¹⁶

Lain halnya dengan Bapak Darwin, beliau menuturkan bahwa saya sangat jarang sekali memberikan perhatian kepada anak saya karna saya pulang 1x seminggu kerumah disebabkan pekerjaan saya sebagai penambang emas jauh dari rumah maka mengenai pendidikan dan pengawasan anak-anak saya serahkan saja kepada ibunya akibatnya anak

¹¹⁴ Emmi, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 30 Juli 2015.

¹¹⁵ Observasi, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. 16 Agustus 2015.

¹¹⁶ Asner Nasution, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 30 Juli 2015.

saya yang paling besar suka melawan orangtua dan selalu ikut-ikutan dengan teman-temannya.¹¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Idrus syam juga menuturkan bahwa “saya juga jarang punya waktu untuk memberikan perhatian dan kasih saya dengan anak saya karna saya juga berkerja sebagai pengambil batu di sungai mulai dari pagi sampai sore hingga waktu saya dengan anak-anak sangat sedikit.¹¹⁸

Sedangkan ibu fatimah menuturkan bahwa, ketika anaknya melakukan kesalahan ia tidak pernah menasehati atau menegor anaknya di muka umum karna hal tersebut bisa menyebabkan anak merasa rendah diri dan akan merasa malu akhirnya hubungan akrab antara anak dan orang tua tetap terjaga.¹¹⁹

Sejalan dengan penjelasan di Atas, Ibu Zena mengatakan, bahwa ia sering menceritakan kisah-kisah teladan kepada anak-anaknya sebelumtidur, misalnya cerita tentang nasehat Luqman kepada anaknya, Kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, Nabi Muhammdad SAW, kisah orang kaya dan orang miskin, Kisah Nabi Ismail, Kisah Qorun, dan

¹¹⁷ Darwin, Orangtua anak , Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

¹¹⁸ Idrus Syam, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Agustus 2015.

¹¹⁹ Fatimah, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Agustus 2015.

sebagainya. Kemudian menjelaskan sifat-sifat teladan yang terkandung dalam cerita itu.¹²⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas diketahui bahwa cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik akhlak anak adalah: keteladanan atau memberi contoh yang baik, membiasakan yang baik, menegakkan disiplin, menasehati anak, memberikan motivasi\ dorongan dan memberikan hukuman tetapi tidak semua orang tua di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal yang menerapkan cara-cara tersebut. Terkadang mereka tidak menghukum ketika anaknya melaksanakan kesalahan.

3. Waktu yang digunakan orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Orang tua perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam menanamkan akhlak anak apalagi ketika memberikan nasehat dan hukuman agar apa yang kita tanamkan kepada anak-anak akan berpengaruh yang positif jangan sampai menghilangkan kepercayaan diri anak-anak. Oleh karena itu penting sekali bagi orang tua kapan waktu yang tepat untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak.

¹²⁰ Zena, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Pardamean mengatakan bahwa mereka selalu memberikan nasehat kepada anak-anaknya ketika waktu istirahat, penyampaian nasehatnya pun dengan cara yang lemah lembut.¹²¹

Sedangkan Ibu Fatimah menjelaskan “saya selalu memberikan nasehat kepada anak-anak ketika melakukan kesalahan apalagi ketika berkendara.¹²²Sedangkan Ibu Rohana menuturkan dia selalu menanamkan akhlak yang baik sehabis shalat, mau makan, sepulang dari sekolah.¹²³

Berbeda dengan penuturan bapak Hamzah beliau menuturkan bahwa dalam menanamkan akhlak kepada anak beliau selalu mencontohkan keteladanan kepada anak-anaknya. Ketika waktu shalat ia segera mengambil air wudu’ untuk segera melaksanakan shalat dan setelah selesai shalat maka anaknya diajari tentang kejujuran, kedisiplinan.¹²⁴

Sementara itu hasil wawancara dengan Bapak Safran mengatakan bahwa anaknya pernah mencuri dan ketika waktu makan bersama sesudah magrib saya menasehati anak saya (Dedek) tapi saya tidak mengucapkan kata-kata yang bisa menghilangkan selera makannya.¹²⁵

¹²¹ Pardamean, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

¹²² Fatimah, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 14 Agustus 2015.

¹²³ Rohana, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Juli 2015.

¹²⁴ Hamzah, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 14 Agustus 2015.

¹²⁵ Safran, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 14 Agustus 2015.

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anaknya ketika istirahat, ketika makan, ketika anak melakukan kesalahan maka diberikan nasehat, sesudah magrib dan ada yang sesudah pulang sekolah.

4. Tempat yang digunakan orangtua dalam menanamkan akhlak anak.

Salah satu sikap orang tua dalam menanamkan akhlak anak agar timbul rasa percaya diri adalah orang tua tidak boleh memberikan nasehat dan hukuman di sembarang tempat, karena hal ini menyebabkan anak tersinggung dan kehilangan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmi menyatakan bahwa “ dalam menanamkan akhlak kepada anak saya usahakan dirumah baik itu ketika menasehati, menghukum atau mengajari anak tentang sopan dan santun agar anak tidak merasa rendah diri.¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Intan mengatakan ia jarang menasehati anaknya di sembarang tempat, tetapi berusaha menasehati anaknya di tempat yang menyenangkan, misalnya ketika anak sedang bermain ayun-ayunan orang tua duduk bersama mereka dan sambil menasehati mereka dengan cara yang lembut dan intonasi suara yang rendah sehingga anak tidak merasa tersinggung.¹²⁷

¹²⁶ Rahmi, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 12 Juli 2015.

¹²⁷ Intan, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 06 Juli 2015.

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Jena juga menuturkan hal yang sama bahwa ia tidak pernah menasehati anaknya disembarang tempat, sebisa mungkin Ibu tersebut menunggu saat yang tepat untuk diberikan nasehat di rumah.¹²⁸

Berbeda dengan penuturan Ibu Emmi mengatakan bahwa “ saya selalu menasehati anak kapan ia berbuat kesalahan biarpun itu dimuka umum, dirumah ataupun ketika berada di tempat bermain”.¹²⁹

Pada waktu yang bersamaan hasil wawancara dengan Erli mengatakan bahwa ketika saya pergi kepasar anak saya pernah memukul seorang anak yang menginjak kakinya kemudian anak tersebut menangis, maka saya menyuruh anak saya meminta maaf agar tertanam dalam jiwanya rasa tanggung jawab.¹³⁰

Sedangkan Ibu fatimah menuturkan bahwa, ketika anaknya melakukan kesalahan ia tidak pernah menasehati atau menegor anak nya di muka umum karna hal tersebut bisa menyebabkan anak merasa rendah diri dan akan merasa malu akhirnya hubungan akrab antara anak dan orang tua tetap terjaga.¹³¹

¹²⁸ Jena, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 06 Juli 2015.

¹²⁹ Emmi, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Agustus 2015.

¹³⁰ Erli, Orangtua anak, Wawancara, Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Agustus 2015.

¹³¹ Fatimah, Orangtua anak, Wawancara, desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, 07 Agustus 2015.

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa dalam menanamkan akhlak yang baik orang tua terkadang menanamkan akhlak kepada anak di pasar , dirumah, di tempat bermain bahkan ada yang disembarang tempat tapi menurut penulis penanaman akhlak itu memang tidak mengenal waktu dan tempat kecuali masalah menasehati dan menghukum anak apabila melakukan kesalahan tidak perlu di muka umum.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengaku bahwa dalam melakukan penelitian ada beberapa hal keterbatasan peneliti yaitu:

1. Keterbatasan waktu peneliti dalam mewawancarai orang tua anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.
2. Peneliti tidak bisa sepenuhnya menulis jawaban wawancara dari kata-kata yang diucapkan orang tua, karena terkadang yang mereka ucapkan hampir sama.
3. Peneliti tidak bisa melihat secara mendalam tentang jawaban-jawaban yang diucapkan orang tua pada saat observasi.
4. Keterbatasan dana juga merupakan salah satu kendala dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan yang ada pada penulis.
6. Peneliti tidak mampu mengetahui aspek kejujuran yang diharapkan kebenarannya, mungkin saja responden memang sungguh-sungguh memberikan jawabannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sebaliknya

pula penulis tidak mampu mengetahui aspek ketidak jujuran responden dalam memberikan jawaban, mungkin saja responden menjawab asal-asalan dan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan di atas memberi pengaruh terhadap pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Namun dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga dapat menghasilkan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Akhlak yang ditanamkan orang tua kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Akhlak yang ditanamkan orangtua kepada anak adalah menanamkan nilai-nilai agama, menanamkan kepercayaan diri, menanamkan rasa tanggung jawab, menanamkan disiplin dan menanamkan kejujuran. Sedangkan di desa Hutabaringin menurut pengamatan peneliti masih banyak anak-anak yang tidak berkata-kata jujur, tidak bertanggung jawab dan tidak punya sopan santun tapi ketika diwawancarai hampir semua orangtua mengatakan menanamkan akhlak yang baik.

2. Cara orang tua menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten mandailing Natal.

Adapun cara orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal adalah:

- n. Memberikan contoh atau teladan.
- o. Pembiasaan
- p. Menegakkan disiplin
- q. Memberikan motivasi atau dorongan
- r. Memberikan hukuman

3. Waktu yang digunakan orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

Orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anaknya ketika istirahat, ketika makan, ketika anak melakukan kesalahan maka diberikan nasehat, sesudah magrib dan ada yang sesudah pulang sekolah.

4. Tempat yang digunakan orangtua dalam menanamkan akhlak anak.

Dalam menanamkan akhlak yang baik orang tua terkadang menanamkan akhlak kepada anak di pasar , dirumah, di tempat bermain bahkan ada yang disembarang tempat bahkan ada orangtua yang memarahi anaknya dimuka umum ketika anaknya bertengkar dengan teman bermainnya.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para orangtua yang ada di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal agar selalu memberikan keteladanan yang baik bagi anak, memberikan hukuman apabila anak-anaknya melakukan kesalahan, membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak-anaknya dan selalu membina hubungan yang akrab antara orangtua dan anak agar anak-anak selalu mencerminkan akhlak yang baik.
2. Diharapkan kepada anak-anak supaya lebih memperhatikan sopan dan santun serta selalu mencerminkan akhlak yang baik agar tidak

menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang tua, diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

3. Kepada masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal hendaklah terus mendukung dan memperhatikan akhlak anak-anak, dan menegur atau menasehati apabila di jumpai anak-anak yang berakhlak tercela.
4. Kepada Bapak Kepala Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal hendaknya dapat memberikan dukungan dan arahan terhadap masyarakat terhadap pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam hal tugasnya sebagai penanggung jawab, pemimpin dan kepercayaan masyarakat Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencan, 2006.
- Abdullah Hakam Ash- Sya'idi. *Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDK Dasar – Dasar Pendiddikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Al- Aliyy. *Al- Qur'an dan terjemahan*, Bandung: Diponegoro, 2006.
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- Anas Sudjono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fuad Hasan, *Dasar- Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- H.Baihaqi. A. K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2001.
- Hamka, *falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- Ibnu majah, *Kitab : Adab, Bab : Berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada anak wanita*, No. Hadis : 3661, Beirut: Darul Al-Fikr, tth.
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Wali Pess, 2010.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Masri Singarimbun, Sofian Efendi, ed, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Bin Husein Bin Muhammad Al- Bukhori, *Kitab : Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Darul Al- Kitab Al- Ilmiah, Jus II No: 1270, 1992.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksar, 2003.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&G)* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- WJS. Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruham, 1994.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati pemberian contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak dan seperti apa contoh teladan yang bapak berikan
2. Mengamati pembiasaan yang baik terhadap anak-anak di rumah
3. Cara menegakkan disiplin kepada anak-anak di rumah
4. Mengamati pemberian motivasi atau dorongan kepada anak-anak di rumah
5. Pemberian hadiah kepada anak-anak dan seperti apa hadiah yang diberikan
6. Mengamati pemberian hukuman kepada anak-anak ketika melakukan kesalahan dan seperti apa hukuman yang diberikan.

Lampiran II

DAFTAR WAWANCARA

A. Kepala Desa

Bagaimana gambaran umum desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

1. Keadaan geografis
2. Keadaan Penduduk berdasarkan
 - a. Tingkat usia
 - b. Jenis kelamin
 - c. Latar belakang pendidikan
 - d. Mata Pencaharian
 - e. Pemeluk Agama
3. Fasilitas umum
 - a. Mesjid
 - b. Sekolah

B. Orang tua anak

1. Apakah bapak atau ibu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak-anak? Dan seperti apa contoh teladan yang bapak berikan?
2. Apakah bapak atau ibu selalu membiasakan kebiasaan yang baik terhadap anak-anak di rumah?
3. Seperti apa pembiasaan yang bapak atau ibu lakukan di rumah?

4. Bagaimana cara bapak atau ibu menegakkan disiplin kepada anak-anak di rumah?
5. Apakah bapak atau ibu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anak di rumah?
6. Apakah bapak atau ibu memberikan hadiah kepada anak-anak? Dan seperti apa hadiah yang diberikan?
7. Apakah bapak atau ibu memberikan hukuman kepada anak-anak ketika melakukan kesalahan? Dan seperti apa hukuman yang diberikan?
8. Bagaimana cara bapak atau menciptakan suasana yang berpengaruh positif bagi pertumbuhan anak?
9. Apakah bapak atau ibu membina hubungan akrab dengan anak dan bagaimana cara bapak membina hubungan akrab tersebut?
10. Apakah saja faktor penghambat orang tua dalam mendidik akhlak anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Tokoh Agama

1. Bagaimana menurut Bapak keadaan akhlak anak di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan?
2. Apakah menurut bapak cara yang dapat diberikan orang tua dalam mendidik akhlak anak di DesaHutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa usaha yang bapak lakukan kepada anak –anak jika mereka terlibat perkelahian?

4. Bagaimana kebijakan bapak sebagai pihak tokoh masyarakat apabila kedapatan memakai narkoba dan terlibat membuat keributan di Desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal ?
5. Apakah menurut bapak hambatan dalam mendidik akhlak anak di Desa, Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing natal?
6. Faktor apakah menurut bapak yang menyebabkan akhlak anak semakin merosot?

RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Ismi Azizah
Nim : 11 310 0063
Tempat/TanggalLahir : Hutabaringin, 05 Mei 1991
Alamat :Hutabaringin Kecamatan Kotanopan
Kabupaten Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : Kaharuddin Dalimunthe
Ibu : Sulasmi Nasution
Alamat : Hutabaringin Kecamatan Kotanopan
Kabupaten Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri nomor 142650 Tombang Bustak 2004
- b. Sekolah Menengah Pertama 2007
- c. MA Darul Ulum Muara Mais Jambur tamat tahun 2011

Poto wawancara dengan salah satu Orang tua anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal



Poto wawancara dengan salah satu orang tua anak di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal



Poto salah satu Orang tua anak yang mengajak anaknya pulang pada waktu menjelang magrib di desa Hutabaringin Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.



Poto salah satu Orang tua yang mengawasi anaknya menonton Televisi di desa Hutabaringi Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.



Foto seorang Ibu sedang mengajari anaknya belajar.

f



Foto anak-anak yang sedang bermain facebook dan game online di warnet pada waktu belajar



Foto seorang Ibu dan anak yang baru selesai shalat berjamaah kemudian mengajari anaknya belajar.





Foto anak-anak sedang mengaji di salah satu rumah warga di Desa Hutabaringin



Foto seorang Ibu dan anak yang sedang shalat berjamaah.